



Dinamika Gerakan Perempuan Berkemajuan di Tingkat Lokal (Sejarah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan Tahun 1927-1965)

Hadisaputra^{1✉}, Eka Damayanti², Hidayah Quraisy³, Lukman⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,3,4}

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin, Indonesia²

E-mail : hadisaputra@unismuh.ac.id¹, eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id², hidayahquraisy@unismuh.ac.id³, lukmanismail@unismuh.ac.id⁴

Abstrak

Gerakan Aisyiyah di Sulawesi Selatan patut dikaji dalam bentuk artikel ilmiah. Meski telah berdiri sejak tahun 1927, namun gerakannya tidak lekang zaman bahkan semakin dinamis bahkan mengikuti perkembangan zaman dengan jargon "Gerakan Perempuan Berkemajuan". Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika Gerakan perempuan berkemajuan yang diusung Aisyiyah di Sulawesi Selatan Tahun 1927-1965 dengan fokus kajian pada sejarah awal kehadiran 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan (1927-1945), hingga kiprahnya pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya pada era kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1965). Artikel ini merupakan penelitian sejarah yang melalui lima tahap yakni tahap penentuan topik, heuristik, tahap verifikasi tahap interpretasi atau penafsiran, dan tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Hasilnya menunjukkan bukti 'Aisyiyah telah berkiprah di Sulawesi Selatan sejak tahun 1926. Sejak awal pendiriannya, organisasi ini lebih banyak bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Wujudnya dalam bentuk pengajian, pendirian sekolah khususnya Taman Kanak-kanak, serta mendirikan panti asuhan. Spirit pergerakan Aisyiyah di bidang sosial-keagamaan sejak tahun 1914 hingga saat ini didasarkan pada QS. An-Nahl ayat 97 dimana amar ma'ruf nahi munkar bisa ditegakkan tanpa memandang jenis kelamin.

Kata Kunci: Gerakan perempuan berkemajuan, sejarah Aisyiyah Sulawesi Selatan, historiografi.

Abstract

The women's movement Aisyiyah in South Sulawesi, deserves to be reviewed in the form of scientific articles because even though it has been established since 1927, the movement is timeless and even more dynamic, even following the times with the jargon of "Advanced Women's Movement". This paper aims to reveal the dynamics of Aisyiyah's progressive women's movement in South Sulawesi in 1927-1965 with a focus on the study of the early history of 'Aisyiyah's presence in South Sulawesi (1927-1945), to her work in the early days of the independence of the Republic of Indonesia, especially during the leadership era. President Soekarno (1945-1965). This article is a historical research that goes through five stages, namely the topic determination, heuristic stage, the verification stage, the interpretation or interpretation stage, and the historiography stage or the historical writing stage. The results show evidence that 'Aisyiyah has been active in South Sulawesi since 1926. Since its inception, this organization has been mostly engaged in da'wah, education, and social activities. Its form is in the form of recitations, the establishment of schools, especially Kindergartens, and the establishment of orphanages. The spirit of the Aisyiyah movement in the socio-religious field since 1914 until now is based on QS. An-Nahl verse 97 where the commandment of ma'ruf nahi munkar can be enforced regardless of gender.

Keywords: Progressive women's movement, history of Aisyiyah in South Sulawesi, historiography.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, pergerakan kaum perempuan merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan kesadaran nasionalisme. Kelahiran organisasi sayap perempuan Budi Utomo yaitu Putri Mardika, diduga memberi inspirasi kepada K. H. Ahmad Dahlan saat mendirikan organisasi 'Aisyiyah pada 1917. Dugaan lainnya, K. H. Ahmad Dahlan merefleksikan pengalamannya saat membuka kelas bagi kaum perempuan Kauman sejak tahun 1914 (Rof'ah, 2016).

Sejak lahir, 'Aisyiyah berjuang pada empat ranah utama, yakni ranah keagamaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan, dan memajukan martabat kaum perempuan (Nura'ini, 2013). Melalui empat ranah tersebut, 'Aisyiyah aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, serta tanggap merespons tuntutan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks pergerakan nasional, 'Aisyiyah merupakan inisiator pelaksanaan Kongres Wanita Indonesia Pertama, 28 Desember 1928 (Seniwati & Lestari, 2019). Dalam Kongres itu, selain berperan sebagai salah satu inisiator kegiatan, 'Aisyiyah juga memberikan pandangan seputar perkawinan, talak, serta pendidikan bagi kaum perempuan (Karomatika, 2018).

Meski awalnya hanya berkiprah di sekitar Yogyakarta, dalam tempo yang tidak begitu lama, 'Aisyiyah berhasil mengembangkan sayapnya bahkan hingga keluar Jawa. Di Sulawesi Selatan, 'Aisyiyah Cabang Makassar pertama kali dirintis tahun 1927, oleh Hj. Fatimah Abdullah, yang merupakan istri K. H. Abdullah, Ketua Muhammadiyah Cabang Makassar kala itu. 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan berubah status menjadi Daerah sekitar tahun 1937. Konferensi Muhammadiyah Sulawesi Selatan tahun 1940, digelar bersamaan dengan Konferensi 'Aisyiyah di Kabupaten Wajo. Dalam Konferensi itu, St. Dawiah S.S. Djam'an ditetapkan sebagai Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Sulawesi Selatan (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, 2016).

Saat ini, di bawah kepemimpinan Nurhayati Azis, infrastruktur organisasi Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan tersebar merata di seluruh daerah. 'Aisyiyah memiliki 24 Pimpinan Daerah atau pengurus organisasi tingkat kabupaten, 191 Pimpinan Cabang atau struktur selevel kecamatan, dan 644 Pimpinan Ranting setingkat dengan desa/kelurahan. Amal usaha 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan berkembang cukup pesat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pada sektor pendidikan, 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan memiliki 433 TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA), 4 SD, 2 SMP, 2 MTs, 1 SMA, dan 1 MA. Dalam bidang kesehatan, organisasi Aisyiyah di daerah tersebut memiliki 1 Rumah Sakit Umum, 2 Rumah Sakit Bersalin, 1 Klinik, dan 2 Balikesmas. Di bidang kesejahteraan sosial, 'Aisyiyah Sulsel memiliki 13 panti asuhan (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, 2019).

Meskipun memiliki kiprah yang begitu besar, namun hingga saat ini belum ada ulasan sejarah yang utuh memotret awal mula kelahiran organisasi 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan. Selama ini studi seputar sejarah 'Aisyiyah lebih banyak berkisar pada sejarah organisasi sayap perempuan Muhammadiyah ini dalam skala nasional (Adawiyah, 2005; Amelia & Hudaiddah, 2021; Dzuhayatin, 2015; Remiswal et al., 2017; Rof'ah, 2016). Meskipun kajian seputar 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan juga bukan hal yang sepenuhnya baru. Kajian Nursalam (2012), mengurai topik 'Kemandirian dan Keberlanjutan Organisasi 'Aisyiyah di Kota Makassar'. Sn studi ini lebih bersifat kajian Sosiologis, yang memotret kondisi aktual 'Aisyiyah pada masa kini. Studi biografis juga pernah dilakukan terhadap salah satu aktivis 'Aisyiyah Athirah Kalla, yang merupakan Ibunda Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (Tetteng dkk., 2008). Namun pendekatan naratif tersebut, belum menguraikan sisi kesejarahan 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan secara holistik. Riset sejarah tentang 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pernah dikaji Quraisy et al. (2021), namun kajiannya lebih memfokuskan pada kajian sejarah organisasi ini pada era Orde Baru. Ulasan sejarah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pada masa awal hanya ditemukan dalam uraian singkat 'Selayang Pandang Aisyiyah Sulawesi Selatan' (Khittah.co, 2016). Tulisan tersebut sekadar ulasan yang sangat singkat, sehingga data yang disampaikan kurang mendalam.

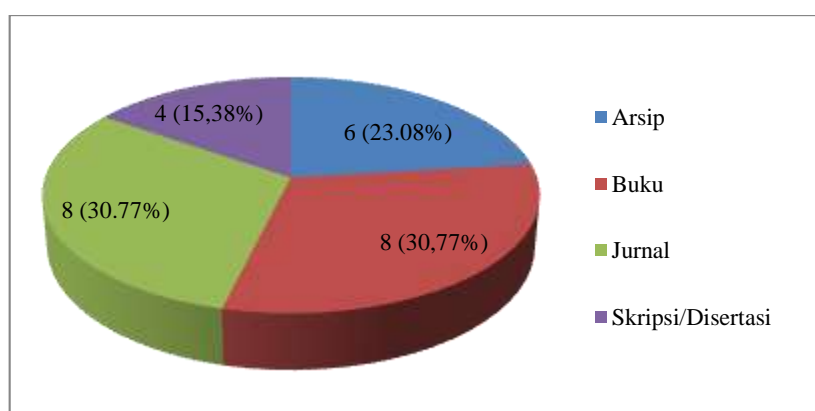
Artikel ini memfokuskan kajiannya pada sejarah awal kehadiran 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan (1926-1945), hingga kiprahnya pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya pada era kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1965). Jika pada fase 1926-1945, 'Aisyiyah berada pada fase pembangunan pondasi gerakan, maka pada era 1945-1965, 'Aisyiyah dapat disebut berada pada fase pembangunan pilar gerakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi. Teknik pengumpulan data yakni studi dokumen/arsip. Menurut Kuntowijoyo (2013), riset sejarah terdiri dari lima tahapan, yakni Pertama, pemilihan topik; kedua, heuristik (pengumpulan bahan); ketiga, verifikasi atau kritik sumber; Keempat, interpretasi atau penafsiran; dan kelima, penulisan sejarah atau historiografi.

Dalam pemilihan topik penelitian sejarah, Kuntowijoyo menyarankan agar peneliti mempertimbangkan kedekatan emosional dan intelektual. Secara emosional, penulis artikel ini merupakan aktivis Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Secara intelektual, penulis artikel ini juga telah menulis beberapa karya ilmiah seputar Gerakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Sementara argumen obyektif, telah diuraikan pada bagian latar belakang.

Dalam tahap pengumpulan sumber atau heuristik, peneliti menelusuri arsip yang ada di Badan Arsip Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip Majalah Suara Aisyiyah di Yogyakarta, dan arsip yang ada di kantor Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, di Jl. Jend. M. Yusuf no 93, Kota Makassar. Beberapa dokumen pribadi dari sesepuh 'Aisyiyah juga berupaya ditelusuri. Dokumen yang digunakan dalam jurnal ini berasal dari Buku Sejarah (30,77 persen atau 8 buku), Arsip (23,08 persen atau 6 buah) dengan rincian 4 arsip data pengurus dan 2 arsip majalah, jurnal (30,77 persen atau 8 jurnal), dan skripsi/disertasi (15,38 persen atau 4 skripsi/disertasi), sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 1. Sumber Data yang digunakan

Setelah peneliti mengumpulkan sumber yang relevan, tahap verifikasi, atau kritik sumber, merupakan tahap selanjutnya. Tahap verifikasi dilakukan dengan mengeritik otentisitas dan kredibilitas sumber, baik sumber eksternal maupun internal. Pada tahap interpretasi atau penafsiran, sumber sejarah yang telah dikritik, dijadikan bahan untuk ditafsirkan. Tahap penafsiran merupakan proses pemberian makna (analisis) dan penggabungan (sintesis) fakta yang telah diperoleh. Menurut Kuntowijoyo, dalam interpretasi ada proses imajinasi sejarah. Peneliti mesti membayangkan apa yang telah terjadi. Dengan imajinasi, proses merangkai fakta lebih mudah dilakukan. Namun, imajinasi ini memiliki batasan, harus berbasis fakta, agar karya sejarah bisa dipertanggungjawabkan secara objektif. Setelah menyelesaikan empat tahapan sebelumnya, peneliti melanjutkan tahapan historiografi atau penulisan sejarah, seperti yang diuraikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Proses Kelahiran 'Aisyiyah di Yogyakarta

Dalam kisah K. H. Ahmad Dahlan, surah yang paling melegenda adalah Kisah Al-Maun. Sementara dalam penelusuran sejarah 'Aisyiyah, surah yang paling tepat menggambarkan spirit 'Aisyiyah adalah surah 16 (An-Nahl) ayat 97:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً

Terjemahan: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Departemen Agama RI, 2017)”.

Surah tersebut dijadikan landasan oleh Aisyiyah dalam menjalankan berbagai program sosial keagamaan sejak 1914, melalui perkumpulan yang diberi nama Sopo Tresno (Mu'arif & Setyowati, 2014). Sopo Tresno merupakan produk advokasi pendidikan untuk buruh batik yang dirintis Walidah, istri Ahmad Dahlan. Pembentukan Sopo Tresno bersamaan dengan keluarnya pengesahan berdirinya Muhammadiyah. Meskipun Muhammadiyah mengajukan pengesahan sebagai badan hukum kepada Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda sejak 1912, namun SK pengesahan tersebut baru keluar pada bulan Agustus 1914, dan dinyatakan berlaku 22 Januari 1915. Aktivis perempuan yang bergabung dalam Sopo Tresno, yakni Siti Bariyah, Siti Dalalah, Siti Dawimah, Siti Badilah dan Siti Wadingah (Suratmin, 2014).

Saat digelar rapat di rumah Kiai Ahmad Dahlan bersama pengurus Muhammadiyah serta para anggota *Sopo Tresno* untuk memberikan nama bagi perkumpulan tersebut. Pengurus Muhammadiyah yang hadir antara lain K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Fakhruddin, K. H. Mokhtar, dan Ki Bagus Hadikusumo, sedangkan anggota *Sopo Tresno* yang hadir antara lain Siti Bariyah, Siti Dalalah, Siti Dawimah, Siti Busyro, Siti Badilah, dan Siti Wadingah (Darban, 2000). Dalam rapat tersebut, awalnya ada ada yang mengusulkan nama “Fatimah”. Tetapi Sebagian peserta rapat tidak menyetujuinya. K. H. Fakhruddin kemudian mengusulkan nama “Aisyiyah”. Nama itu diambil dari nama salah satu istri Nabi Muhammad saw. Nama ini dianggap tepat, karena Aisyah merupakan istri nabi yang terlibat dalam berdakwah maupun di medan pertempuran (Rof'ah, 2016).

Peresmian nama organisasi dilaksanakan pada 22 April 1917, bertepatan dengan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, yang diperingati pertama kali oleh Muhammadiyah kala itu (Suratmin, 2014). Adapun susunan pengurus Aisyiyah hasil kesepakatan dalam pembentukannya sebagai berikut: Ketua Siti Bariyah, Sekretaris Siti Badilah, Bendahara Siti Aminah Harawi, Pembantu: Ny. H. Abdullah, Fatimah Wasool, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Dawimah (Suratmin, 2014).

Perkembangan Aisyiyah pada sepuluh tahun awal kelahirannya sangat bergantung pada Muhammadiyah. Pada rapat tahunan Muhammadiyah ke-11 tahun 1922, Kiai Dahlan mendorong semua cabang Muhammadiyah untuk mendirikan bagian Aisyiyah. Melalui cara itulah Aisyiyah mulai memperluas jangkauannya, bukan hanya di pulau Jawa, melainkan di pulau-pulau lain di nusantara (Rof'ah, 2016).

Pada tahun 1940, Aisyiyah telah memiliki 546 cabang yang tersebar di Jawa Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Namun, selama masa tersebut Aisyiyah belum menjadi organisasi otonom dalam keluarga Muhammadiyah. Meskipun sebenarnya 'Aisyiyah telah menjadi bagian dalam Muhammadiyah sejak tahun 1923. Pada tahap ini, hampir dalam setiap aktivitasnya, 'Aisyiyah masih lebih banyak diarahkan langsung oleh Muhammadiyah (Rof'ah, 2016).

Sepanjang era prakemerdekaan, aktivitas Aisyiyah difokuskan pada dakwah Islam, penyediaan pendidikan, dan pembangunan infrastruktur sosial yang menjadikan Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Program-program seperti pembangunan masjid bagi perempuan, perayaan hari besar Islam,

pengadaan kursus kursus pelatihan keagamaan bagi perempuan, serta pelatihan dan pengiriman mubalig ke daerah-daerah terpencil merupakan tugas yang paling sering mendapat perhatian Aisyiyah.

Pada masa itu, sebagian besar organisasi perempuan melihat pendidikan sebagai satu-satunya cara untuk meraih kemajuan dan mengatasi keterbelakangan. Salah satu sekolah yang didirikan 'Aisyiyah pada masa itu adalah taman kanak-kanak (TK). TK pertama yang didirikan oleh 'Aisyiyah pada tahun 1919 disebut *frobel school*. Sekolah ini adalah taman kanak-kanak pertama yang didirikan dan dikelola oleh Bumiputera (Mu'arif & Setyowati, 2014). Keterlibatan 'Aisyiyah dalam merintis pendirian TK di berbagai daerah juga dapat dilihat pada sejumlah studi (Hidayat et al., 2020; Suswandari et al., 2019).

Sekolah lain yang didirikan pada waktu bersamaan adalah *Kweekschool Muhammadiyah Istri* (sekolah Muhammadiyah untuk guru perempuan) didirikan pada tahun 1923. Waktu itu, dua sekolah tersebut diperuntukkan bagi pelajar perempuan. Belakangan *Frobel School* berubah menjadi lembaga pendidikan yang membaurkan antara anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan *Kweekschool Muhammadiyah Istri* masih terus diperuntukkan bagi siswi-siswi saja hingga saat ini (Mu'arif & Setyowati, 2014). Di Sulawesi Selatan, pendirian Amal Usaha yang serupa dengan *Kweekschool Muhammadiyah Istri* nanti terwujud pada tahun 1947, dalam bentuk Madrasah Muallimat 'Aisyiyah Cabang Makassar (Bosra dkk., 2015).

Kongres 'Aisyiyah tahun 1930 memutuskan pembentukan lima bagian dalam 'Aisyiyah memiliki tugas dan bertanggung berbeda. Pertama, Bagian *Siswo Proyo Wanito* bertanggung jawab atas perkembangan perempuan muda dalam organisasi. Kedua, Bagian Madrasah bertanggung jawab untuk mengelola semua sekolah sekolah milik 'Aisyiyah. Ketiga, Bagian *Tabligh* berurusan dengan semua urusan dakwah Islam. Keempat, Bagian *Wal Ashri* bertanggung jawab atas penggalangan dana bagi siswi-siswi tidak mampu yang bersekolah di sekolah-sekolah Aisyah. Kelima, Bagian *Al Dhakirat* bertugas mengumpulkan dana untuk organisasi (Rof'ah, 2016). Adanya kelima bagian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dan Pendidikan di kalangan kaum perempuan adalah dua sisi perjuangan utama bagi 'Aisyiyah.

Berdirinya 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan, kelahiran 'Aisyiyah juga tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran Muhammadiyah. Diawali dengan berdirinya 'Aisyiyah Cabang Makassar yang dirintis oleh St Maemunah Dg. Mattiro (Istri Yusuf Dg. Mattiro, *Voorsitter* Muhammadiyah Group Makassar pertama) dan Hj. Fatimah Abdullah (Istri KH. Abdullah, *Vice Voorsitter* Muhammadiyah Group Makassar pertama, yang belakangan menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar, lalu diangkat sebagai Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulselra yang pertama pada tahun 1928).

'Aisyiyah di Sulawesi Selatan diawali dengan berdirinya 'Aisyiyah Cabang Makassar yang dirintis oleh St. Maemunah Dg. Mattiro dan Hj Fatimah Abdullah. St. Maemunah Dg. Mattiro merupakan Istri H. Muhammad Yusuf Dg. Mattiro, *Voorsitter* Muhammadiyah Groep Makassar periode awal, sedangkan K.H. Abdullah merupakan *Vice Voorsitter* Muhammadiyah Groep Makassar, yang tak lama kemudian menjadi *Voorsitter* setelah Yusuf Dg. Mattiro mengundurkan diri. Pada masa kepemimpinan Kiai Abdullah inilah, Muhammadiyah Groep Makassar ditingkatkan statusnya menjadi Cabang, lalu menjadi Konsoelat Muhammadiyah Celebes Selatan pada tahun 1931 (Bosra dkk., 2015).

Peneliti berupaya menemukan data terkait kiprah St. Maemunah Dg. Mattiro maupun Hj. Fatimah Abdullah, dengan menelusuri arsip yang tersimpan di Kantor Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, maupun di Badan Arsip Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun tidak ada dokumen yang berhasil ditemukan.

Suami St. Maemunah Dg. Mattiro, Muhammad Yusuf Dg. Mattiro lahir di Selayar sekitar tahun 1895, yang merupakan putra seorang pedagang kopra. Sebagai anak pedagang, Yusuf Dg. Mattiro hidup berkecukupan, dan mampu mengenyam Pendidikan formal di sekolah Hindia Belanda. Setelah dewasa, ia merantau ke Makassar berbekal ijazah yang ia bawa dari Selayar. Di Makassar, ia bekerja di salah satu

perusahaan ekspedisi di Pelabuhan. Sembari bekerja, Muhammad Yusuf Dg. Mattiro menjadi *pabantilang* sukses yang membuatnya dapat menunaikan ibadah haji (Bosra dkk., 2015).

Fatimah Abdullah merupakan anak seorang pedagang kaya di Maros. Saat menunaikan ibadah haji, Hj. Fatimah dan ayahnya bertemu dengan Haji Abdullah di Mekah. Saat itu H. Abdullah sedang memperdalam Bahasa Arab dan pengetahuan agama di Mekah. Ayah Fatimah sangat prihatin dengan perkembangan Islam di daerahnya, oleh karena itu ia sangat mendorong dan membantu Abdullah untuk tetap tinggal di Mekah memperdalam ilmu agama. Ayah Fatimah berharap, Abdullah dapat menjadi ulama dan kelak pulang ke kampung halamannya. Abdullah pun dinikahkan dengan Fatimah. Abdullah dan istrinya tinggal di Mekah selama sepuluh tahun.

Setelah balik dari Mekah, Kiai Abdullah sempat pulang ke Maros. Namun mertuanya mendorongnya hijrah ke Makassar, dengan membelikannya rumah di Kampung Butung, dekat Masjid Kampung Butung Makassar. Di rumah inilah Abdullah tinggal bersama Fatimah, hingga akhir hayatnya (Bosra dkk., 2015).

Keterlibatan Maemunah dan Fatimah dalam merintis pergerakan 'Aisyiyah di Makassar tentu tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan suami mereka dalam merintis pendirian Muhammadiyah. Apalagi pada masa awal berdirinya, 'Aisyiyah tidak langsung menjadi organisasi otonom, melainkan merupakan 'bagian' (dalam istilah sekarang disebut Majelis) dalam kepengurusan Muhammadiyah, sebagaimana putusan Rapat Tahunan Muhammadiyah ke-11 tahun 1922 (Rof'ah, 2016).

Kiprah Muhammadiyah – Aisyiyah yang bersentuhan langsung dengan perempuan, dapat dilihat pada aktivitas pemberantasan buta aksara yang dilakukan pada tahun 1928. Saat itu didirikan '*Menyesal School*' yang merupakan kursus pemberantasan buta aksara yang bukan hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, melainkan juga bagi perempuan (Bosra dkk., 2015).

Awalnya, status Muhammadiyah di Makassar hanya dalam bentuk *Groep*. Statusnya belakangan ditingkatkan menjadi Cabang. Tugas cabang mengkoordinir *groep-groep* Muhammadiyah yang ada di Celebes Selatan. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menaikkan status *Groep* menjadi Cabang. Pertama, telah membentuk dan membina sekurang-kurangnya tiga *Groep*. Kedua, telah mengembangkan amal usaha Muhammadiyah dalam bentuk sekolah, masjid, dan panti asuhan (Bosra dkk., 2015). Patut diduga, perubahan status Muhammadiyah Makassar dari *Groep* menjadi Cabang tidak bisa dipisahkan dari kiprah 'Aisyiyah dalam merintis pendirian panti asuhan. Namun belum ditemukan data panti asuhan apa yang telah dirintis saat itu.

Dokumen yang menunjukkan tanggal kelahiran 'Aisyiyah di Makassar memang belum berhasil ditemukan. Namun jika merujuk pada argumen bahwa 'Aisyiyah awal belum memiliki status sebagai ortom, dan keterlibatan istri para petinggi Muhammadiyah *Groep* Makassar pada periode awal, maka patut diduga kelahiran 'Aisyiyah bersamaan dengan peresmian Muhammadiyah *Groep* Makassar, yaitu pada tanggal 21 Zulhijjah 1344 Hijriyah, atau bertepatan dengan 2 Juli 1926.

Perkembangan Organisasi 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan

Sejak berdiri tahun 1926 hingga tahun 1965, sesuai batasan fokus masalah pada penelitian ini, 'Aisyiyah Sulawesi Selatan telah menggelar 35 kali Konferensi/ Musyawarah, dan dipimpin beberapa orang Ketua, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Data Konferensi/ Musyawarah Wilayah 'Aisyiyah (1928-1995)

Konferensi/Musyawarah	Waktu Pelaksanaan	Tempat	Ketua Terpilih
Konferensi I	1928	Sengkang	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi II	1929	Makassar	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi III	1930	Majene	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi IV	1930	Bantaeng	Hj. Fatimah Abdullah

Konferensi V	1931	Labbakkang (Pangkep)	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi VI	1932	Palopo	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi VII	1933	Maros	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi VIII	1934	Rappang	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi IX	1935	Majene	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi X	1936	Bulukumba	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi XI	1937	Makassar	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi XII	1937	Selayar/Benteng	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi XIII	1938	Palopo	Hj. Fatimah Abdullah
Konferensi XIV	1940	Parepare	Ny. St. Dawijah SS. Djasman
Konferensi XV	1941	Sengkang	Ny. St. Dawijah SS. Djasman
Konferensi XVI	1950	Bantaeng	St. Ramlah Azis
Konferensi XVII	1951	Makale	St. Ramlah Azis
Konferensi XIX	1952	Parepare	Bansuhari Fachruddin/ St. Ramlah Azis
Konferensi XX	1954	Rappang	St. Ramlah Azis
Konferensi XXI	1958	Watansoppeng	St. Ramlah Azis
Konferensi XXII	1961	Sengkang	St. Ramlah Azis
Konferensi XXIII	1962	Bantaeng	St. Ramlah Azis
Konferensi XXIV	1964	Pinrang	St. Ramlah Azis
Konferensi XXV	1965	Jeneponto	St. Ramlah Azis

Sumber: Data Konferensi I hingga Musyawarah Wilayah XXX tahun 1972 diperoleh dari arsip Pimpinan 'Aisyiyah Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1972.

Pada tahun 1928 hingga 1930, status 'Aisyiyah Makassar seperti Muhammadiyah, masih dalam bentuk Groep. Perubahan status menjadi Cabang (membawahi beberapa Groep nanti terjadi pada tahun 1931. Saat berstatus Cabang inilah, Aisyiyah turut membantu kesuksesan Kongres Muhammadiyah ke 21 pada tahun 1932 di Makassar. Pada Kongres tersebut, posisi 'Aisyiyah masih merupakan bagian dari Muhammadiyah.

Status 'Aisyiyah baru meningkat menjadi Daerah pada pada Konferensi ke-12 tahun 1937 di Selayar, dengan Ketua Hj. Fatimah Abdullah. Pada tahun 1937 hingga 1954, istilah yang dipakai bukan 'Pimpinan' melainkan 'Pemimpin'. Sejak tahun 1926 hingga 1937, 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan dipimpin Hj. Fatimah Abdullah(Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, 2016).

Pada tahun 1941, diadakan Konferensi Muhammadiyah Sulsel yang dirangkaikan dengan Konferensi 'Aisyiyah ke XV, di Sengkang, Kabupaten Wajo. Konferensi tersebut memutuskan bahwa Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Sulawesi Selatan adalah St. Dawiah S.S. Djam'an, dibantu oleh Sitti Halimah Bakkas, Sitti Hasran Dg. Makerra, Sitti Ramlah Kasim dan St. Ramlah Azis. Konferensi ini merupakan permusyawaratan terakhir yang dilakukan pada masa prakemerdekaan.

Berdasarkan penelusuran dokumen, ditemukan bahwa sekitar 1941-1950, 'Aisyiyah terlihat kurang aktif menggelar Konferensi. Patut diduga, hal tersebut merupakan efek penjajahan Jepang. Pada masa itu, semua organisasi kemasyarakatan dibubarkan, termasuk organisasi perempuan. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945, semua elemen pergerakan disibukkan dengan upaya mempertahankannya. Saat itu, tentara Belanda, dengan bantuan sekutu, ingin kembali berkuasa di Indonesia.



Gambar 2. Ketua/Pemimpin 'Aisyiyah Daerah Sulawesi Selatan Sitti Ramlah Azis tahun 1950 hingga 1986
(Sumber: (Suara 'Aisyiyah, 1952b))

Konferensi 'Aisyiyah baru digelar kembali pada tahun 1950, di Bantaeng. Dalam konferensi tersebut, diputuskan Sitti Ramlah Azis sebagai Ketua Pimpinan 'Aisyiyah Daerah Sulawesi Selatan. Jika merujuk pada table 5.2, dapat disimpulkan bahwa Sitti Ramlah Azis merupakan Ketua 'Aisyiyah Sulsel terlama. Ia didapuk sebagai Ketua sejak Konferensi 'Aisyiyah XVI di Bantaeng tahun 1950, dan berakhir pada Musyawarah Wilayah XXXIII di Palopo tahun 1986.

Geliat 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan Tahun 1950-an

Pada edisi Juli, Majalah Suara 'Aisyiyah (1952) menurunkan laporan seputar perkembangan 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan. Berdasarkan informasi yang disampaikan dalam laporan, nampaknya ditulis oleh reporter yang berasal dari Rappang. Laporan itu dibuat setelah ia balik dari mudik lebaran, dan menyaksikan geliat 'Aisyiyah pada bulan Ramadan tahun 1952. Sayangnya dalam dokumen majalah tersebut tidak tercantum nama penulis.

Laporan tersebut memberikan apresiasi terhadap gerak langkah dan kemajuan-kemajuan yang telah dialami beberapa cabang Aisyiyah di Sulawesi Selatan Ulasan diawali dengan menceritakan kondisi 'Aisyiyah Cabang Rappang, yang daerahnya merupakan kampung halaman penulis laporan. Ia sangat mengenal pengurus-pengurus 'Aisyiyah di cabang itu. Kiprah yang paling menonjol saat itu adalah peran 'Aisyiyah dalam pemeliharaan anak yatim secara profesional. Dalam laporan diceritakan:

“Yang nampak kini di dalam usahanya adalah dengan adanya pemeliharaan anak yatim dan cara pemeliharaannya yang rapi. Di sini saya katakan demikian karena anak yatim tersebut telah mengusahakan akan keperluan dirinya sendiri dengan jalan tolong-menolong diantara mereka. Dengan adanya rumah tersendiri, dan dibawah asuhan seseorang yang cakap dan memang hanya menghadapi anak-anak yatim itu, sehingga dapat betul-betul anak-anak yatim itu terjaga baik mengenai kesehatannya, waktunya, dan kebersihannya. Adapun mengenai pemasukan keuangannya, di samping sokongan-sokongan dari para dermawan, pun mereka membikin satu kedai juga yang dinamakan Kedai Anak Yatim Piatu yang kini Alhamdulillah dapat juga membantu akan kebutuhan-kebutuhannya”(Suara 'Aisyiyah, 1952a).

Meski tak menyebut nama panti secara tersurat, namun peneliti menduga panti tersebut merupakan Panti Asuhan Sejati Muhammadiyah Rappang, yang masih berdiri hingga saat ini. Dari keterangan tersebut, terlihat profesionalitas pengelolaan panti, misalnya dengan adanya bangunan tersendiri yang memang diperuntukkan bagi anak panti, memiliki pembina yang cakap, sehingga bisa menjaga kesehatan, kedisiplinan waktu, maupun kebersihan panti. Pengelolaan keuangan pun tidak hanya mengandalkan para donator,

melainkan juga hasil usaha Kedai. Kiprah 'Aisyiyah dalam mengembangkan panti asuhan telah dikaji sejumlah peneliti (Maibang, 2017; Natryzia & Salam, 2021).

Selain mengelola panti asuhan, 'Aisyiyah Cabang Rappang juga telah mengelola administrasi organisasi secara modern, dibuktikan dengan keberadaan kantor yang dijaga secara bergiliran oleh pengurus-pengurusnya. Dalam bidang dakwah, eksistensi Aisyiyah ditunjukkan dengan pelaksanaan Kursus Mubalig. Dalam kursus ini, peserta mendapatkan wawasan keagamaan, keorganisasian (Keaisyiyahan), dan diperkuat dengan kursus Bahasa Inggris. Saat laporan Majalah Suara Aisyiyah ditulis, sekitar 20 orang telah ikut dalam kursus tersebut. Alumni kursus mubalig itu telah menunjukkan kiprahnya dalam berdakwah selama bulan Ramadan. Para mubalig Aisyiyah itu telah diutus membawakan ceramah untuk kalangan perempuan di ranting-ranting 'Aisyiyah. Demikian pula saat peringatan Isra' dan Mi'raj, mubalighat 'Aisyiyah mengembangkan kiprah dakwahnya (Suara 'Aisyiyah, 1952a).

Selain memotret kiprah 'Aisyiyah Cabang Rappang, Majalah Suara Aisyiyah (Edisi Juli 1952) juga menurunkan laporan seputar Ranting Lautansalo, yang masih merupakan bagian dari cabang Rappang. Saat diobservasi, ranting tersebut baru berdiri sekitar setahun. Meski demikian, menurut pengurus 'Aisyiyah Cabang Rappang, ranting inilah yang paling maju dibanding dengan ranting-ranting yang lain. Ranting ini aktif mengadakan kursus pemberantasan buta huruf, khususnya di kalangan keluarga 'Aisyiyah sendiri. Ranting 'Aisyiyah Lautansalo juga yang paling banyak bantuannya kepada cabang baik berupa materi maupun tenaga. Hal tersebut mungkin karena Ranting inilah yang paling dekat dari cabang Rappang (Suara 'Aisyiyah, 1952a).

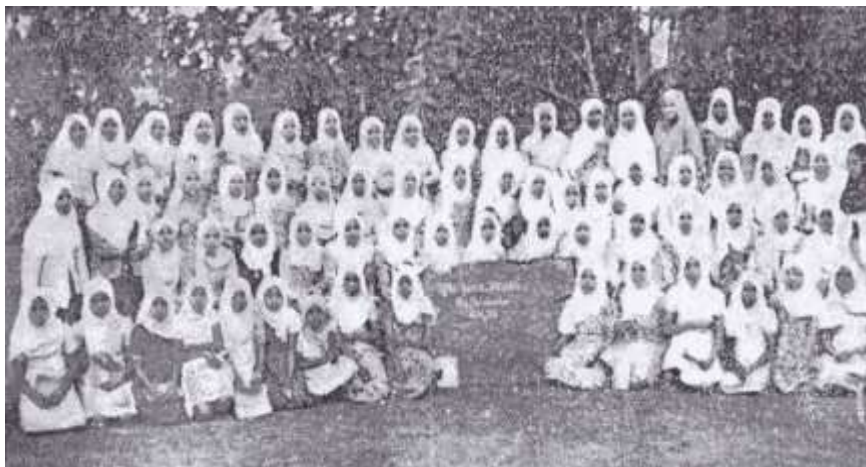
Situasi agak berbeda dialami Aisyiyah Ranting Pangkajene Sidenreng. Di ranting ini, 'Aisyiyah memiliki ketergantungan yang tinggi pada Muhammadiyah, baik urusan kepemimpinan maupun program. Dalam observasi reporter Majalah Suara Aisyiyah, pada bulan Ramadan 1952, ranting ini banyak mendapat kunjungan dari anggotanya untuk menanyakan soal-soal Keaisyiyahan. 'Aisyiyah juga sedang berusaha untuk mengadakan tempat balai pertemuan. Kiprah yang menonjol adalah kursus pemberantasan buta huruf dan ceramah seputar Keaisyiyahan dan Kemuhammadiyah (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, 2019).

Sementara itu, geliat juga ditunjukkan 'Aisyiyah Cabang Parepare. Dalam laporan disebutkan kiprah Gerakan perempuan Muhammadiyah ini dalam pemberantasan buta aksara, dengan menggelar kursus buta huruf. Selain itu, Aisyiyah Parepare juga giat berdakwah dan menyosialisasikan tujuan organisasinya pada kaum perempuan.

'Aisyiyah Cabang Makassar juga menunjukkan kiprah yang cukup yang sangat aktif. Hal itu ditunjukkan dengan pembinaan anak yatim melalui panti asuhan, Gerakan tarwih selama bulan Ramadan melalui mubalig Aisyiyah, selain itu secara kelembagaan menunjukkan kemajuan signifikan dengan kehadiran kantor sebagai tempat pertemuan/rapat pengurus, maupun untuk konsolidasi organisasi (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, 2019). Pergerakan 'Aisyiyah di level ranting juga direkam Suara 'Aisyiyah Edisi Desember tahun 1953. Tercatat susunan pengurus 'Aisyiyah Lariang Bangi: yaitu, Dg. Lasang, M. Nufri (Penasehat), St. Banung (Ketua I), St. Jarah (Ketua II), St. Sudarniati (Panitia I), St. Saifa (Panitia II), St. Radja (Bendahara I), St. Sjamsiah dengan Rannu (Bendahara II), dan St. Zainab, St. Rabiah, St. Siang, St. Akbari serta St. Ummi Hani (Pembantu). Sedangkan susunan pengurus Bahagian Nasyiatul 'Aisyiyah antara lain, St. Jarah (Ketua I), St. Sudarniati (Ketua II), St. Akbari (Panitia I), St. Saifa (Panitia II), St. Djohani (Bendahara I), dan St. Hafsah dengan St. Nurlijah (Pembantu) (Suara 'Aisyiyah, 1952b).

Laporan yang dipaparkan Suara 'Aisyiyah bukan hanya kabar yang menggembirakan tentang pergerakan organisasi, melainkan juga yang membutuhkan penanganan atau tindak lanjut yang lebih serius. 'Aisyiyah Ranting Pinrang misalnya, sulit berkembang karena dipengaruhi keadaan keamanan dan hubungan dengan organisasi lainnya. Cabang ini, menurut Suara 'Aisyiyah, perlu mendapat bimbingan serius dari cabang yang menaunginya (Suara 'Aisyiyah, 1952a).

Eksistensi 'Aisyiyah juga semakin maju di daerah lainnya, misalnya 'Aisyiyah Cabang Bantaeng dan 'Aisyiyah Ranting Bulukumba. Namun karena reporter Suara 'Aisyiyah belum bertemu dengan pengurusnya secara langsung, maka laporannya tidak diuraikan pada Majalah Suara 'Aisyiyah Edisi Juli 1952 (Suara 'Aisyiyah, 1952a).



Gambar 3. Anak-anak Nasyyiatul 'Aisyiyah dari Tholubussa'adah dan Tadjmilul Achlaq Ranting Bulukumba
(Sumber: Majalah Suara 'Aisyiyah Edisi Muharram 1372/Oktober 1952)

Mungkin karena pada edisi Juli 1952, Suara 'Aisyiyah tidak menurunkan perkembangan 'Aisyiyah Ranting Bulukumba, maka pada edisi Oktober 1952, diturunkan foto kader-kader Nasyyiatul 'Aisyiyah Bulukumba. Dalam keterangan foto disebutkan "Pemudi-pemudi 'Aisijjah jang siap untuk memimpin 'Aisyiyah di kemudian hari". Meski tidak menurunkan laporan naratif, namun foto tersebut menggambarkan bahwa 'Aisyiyah di Bulukumba cukup giat melakukan aktivitas kaderisasi.

KESIMPULAN

'Aisyiyah telah berkiprah di Sulawesi Selatan sejak tahun 1926. Hingga saat ini organisasi perempuan Muhammadiyah ini telah menggelar Musyawarah Wilayah sebanyak 39 kali. Sejak awal pendiriannya, organisasi ini lebih banyak bergerak di bidang dakwah, Pendidikan, dan sosial. Wujudnya dalam bentuk pengajian, pendirian sekolah khususnya Taman Kanak-kanak, serta mendirikan panti asuhan. Keterbatasan dalam penelitian ini karena peneliti belum menemukan dokumen yang mengungkapkan relasi 'Aisyiyah dengan gerakan perempuan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2005). *Peran Sosial Politik Aisyiyah Pada Masa Pergerakan Nasional Sampai Orde Lama (1917-1965)*. Jakarta: Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Fakultas Adab Dan Humaniora.
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i2.333>
- Basti Tetteng Dkk. (2008). *Hj. Athirah Kalla: Melangkah Dengan Payung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bosra, M., Dkk. (2015). *Menapak Jejak Menata Langkah: Sejarah Gerakan Dan Biografi Ketua-Ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Darban, A. A. (2000). *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Departemen Agama Ri. (2017). *Al-Qur'anul Karim Terjemahan & 319 Tafsir Tematik*. Bandung: Pt. Cordoba Internasional-Indonesia.
- Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, Dan Eksistensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, B., Kuswono, K., Agustono, R., & Hartati, U. (2020). Tk 'Aisyiyah Busthanul Athfal Tertua Dan Terbaik Di Provinsi Lampung: Sebuah Tinjauan Awal. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2). <https://doi.org/10.24127/Hj.V7i2.2228>
- Karomatika, A. I. (2018). *Kontribusi 'Aisyiyah Dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928. Uin Sunan Kalijaga*. Retrieved From <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29801/>
- Kuntowijoyo. (2010). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maibang, S. W. (2017). *Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak [Uin Sumatera Utara]*. Retrieved From [http://repository.uinsu.ac.id/3165/1/Skripsi Suci Pdf.Pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3165/1/Skripsi%20Suci%20Pdf.pdf)
- Mu'arif, & Setyowati, H. N. (2014). *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Natryzia, & Salam, A. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Studi Kasus: Panti Asuhan Unit Putra Aisyiyah Payakumbuh 1986-2020). *Jurnal Kronologi*, 3(4). Retrieved From <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/303>
- Nura'ini, D. S. (2013). Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 125–138. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/2012>
- Nursalam, N. (2012). *Kemandirian Dan Keberlanjutan Organisasi Aisyiyah; Studi Kasus Organisasi Aisyiyah Di Kota Makassar*. Makassar: Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Retrieved From https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5319-Full_Text.Pdf.
- Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan. (2016). *Selayang Pandang 'Aisyiyah Sulawesi Selatan*. Retrieved From <http://www.khittah.co/selayang-pandang-aisyiyah-sulawesi-selatan/2779/>
- Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan. (2019). Amal Usaha 'Aisyiyah Sebagai Mitra Pembinaan Generasi Berbasis Halalan Thayyibah. *Slide Presentasi Ketua Pwa Sulsel*.
- Quraisy, H., Saputra, H., Lukman, & Nurdin. (2021). Gender Paradigm And Movement Model Of 'Aisyiyah During The New Order Period (Case Study 'Aisyiyah Of South Sulawesi). *Proceedings Of The 1st International Conference On Research In Social Sciences And Humanities (Icorsh 2020)*, 1017–1021.
- Remiswal, Suryadi, F., & Rahmadina, P. (2017). Aisyiyah Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 4(1).
- Rof'ah. (2016). *Posisi Dan Jati Diri 'Aisyiyah: Perubahan Dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.

- 1728 *Dinamika Gerakan Perempuan Berkemajuan di Tingkat Lokal (Sejarah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan Tahun 1927-1965)*– Hadisaputra, Eka Damayanti, Hidayah Quraisy, Lukman
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2274>
- Seniwati, & Lestari, T. D. (2019). Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita Di Yogyakarta Tahun 1914-1928. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 219–232. <https://doi.org/10.36869/Wjsb.V10i2.11>
- Suara 'Aisyiyah. (1952a, July). *Arsip Majalah Suara 'Aisyiyah*.
- Suara 'Aisyiyah. (1952b, October). *Arsip Majalah Suara 'Aisyiyah Edisi Muharram 1372/Oktobre 1952*.
- Suratmin. (2014). *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal Dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Pp. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan Dan Publikasi.
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Sa'idah, U. (2019). Survival Life Tk 'Aisyiyah I Ambon: Tk Aba Tertua Di Provinsi Maluku. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.17977/Um020v13i22019p142-153>